



# Jurnal Keperawatan Muhammadiyah

Alamat Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM>



## Resiko Disfungsi Seksual Pada Wanita Menopause

Enur Nurhayati Muchsin<sup>1</sup>, Moch Maftuchul Huda<sup>1</sup>, Dwi Setyorini<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Karya Husada Kediri JL Soekarno-Hatta No 7 Pare Kediri, , Indonesia

### INFORMASI

Korespondensi:

enurnurhayatimuchsin@gmail.com

Keywords:

Risk of Sexual Dysfunction,  
Women, Menopause

### ABSTRACT

*Background: Menopause is a natural phase in a woman's life, the end of the menstrual cycle, usually occurs between the ages of 45 and 55 years. caused by decreased estrogen and progesterone hormones, can cause various physical and psychological symptoms, including an increased risk of sexual dysfunction. Sexual dysfunction in menopausal women includes various aspects, such as decreased sexual desire, difficulty achieving orgasm, pain during intercourse (dyspareunia).*

*The purpose of the study was to determine the Risk Profile of Sexual Dysfunction in Menopausal Women in Pelem Village, Pare District, Kediri Regency.*

*Method: Quantitative descriptive research design, population and sample of 30 respondents, sampling technique used Total sampling. Research variables Risk Profile of Sexual Dysfunction in Menopausal Women, The study was conducted on December 15-30, 2025, using the FSFI (Female Sexual Function Index) questionnaire instrument.*

*The results showed that almost all respondents had a risk of sexual dysfunction (76.7%).*

*Conclusion: Menopausal women can experience the risk of sexual dysfunction influenced by age, occupation, duration of menopause and estrogen deficiency. Menopausal women can overcome menopause problems by improving themselves, learning from menopausal women, making peace and accepting menopause.*

## PENDAHULUAN

Menopause adalah fase alami dalam kehidupan seorang wanita yang menandai berakhirnya siklus menstruasi, biasanya terjadi pada rentang usia 45 sampai dengan 55 tahun. Fase ini ditandai dengan berbagai perubahan fisik dan psikologis yang diakibatkan terjadinya penurunan hormon estrogen dan progesteron. Perubahan-perubahan yang dirasakan pada wanita menjelang masa menopause seperti *hot flashes*, gangguan tidur, perubahan suasana hati atau *mood*, serta penurunan kepadatan tulang dan risiko disfungsi seksual yang terdiri dari penurunan hasrat seksual, kekeringan pada vagina, serta rasa tidak nyaman saat berhubungan seksual. Perubahan ini dapat menyebabkan dispareunia, iritasi, dan peningkatan risiko infeksi saluran kemih, kekurangan estrogen dapat mengakibatkan berkurangnya aliran darah ke vagina sehingga sekresi vagina berkurang, meningkatkan pH vagina, menurunkan epitel permukaan dan meningkatkan sel parabasal, dehidrasi jaringan ikat menyebabkan penyempitan arsitektural vagina dan ruang depan, dan atrofi vulva (Santoro et al., 2021).

Menopause merupakan hal yang terjadi secara natural yang ditandai dengan berhentinya siklus menstruasi, dipengaruhi banyak faktor sehingga usia menopause sangat berbeda-beda pada setiap individu. Teristik Responden Hasil analisis didapatkan kelompok usia terbanyak yaitu usia 50-55 tahun. Secara umum usia menopause pada penelitian ini berada pada rentang 46-60 tahun. Hasil penelitian ini yang menyebutkan rata-rata Perempuan mengalami menopause pada usia 47,61 dan 50,65 tahun (Talaulikar, 2022).

Menopause bukan gangguan kesehatan, menopause merupakan proses siklus kehidupan yang dialami setiap wanita. Wanita disebut mengalami menopause bila tidak menstruasi lagi dalam rentang waktu 12 bulan. Wanita mulai mengalami gejala menopause pada usia 40-an, puncak terjadinya pada usia 50 tahun dimana pada masa menopause wanita sudah tidak mengalami haid lagi. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan fisik maupun psikologis. (Jusuf et al., 2023)

Menopause adalah fase alami dalam kehidupan seorang wanita yang ditandai dengan berakhirnya siklus menstruasi akibat penurunan kadar hormon estrogen dan progesteron. Perubahan hormonal ini dapat menimbulkan berbagai gejala fisik dan psikologis, termasuk peningkatan risiko disfungsi seksual. Disfungsi seksual pada wanita menopause meliputi berbagai aspek, seperti penurunan gairah seksual, kesulitan mencapai orgasme, nyeri saat

berhubungan intim (dispareunia), serta kekeringan dan atrofi vagina. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kondisi ini mencakup perubahan fisiologis akibat defisiensi estrogen, gangguan psikologis seperti stres dan kecemasan, serta faktor sosial dan hubungan interpersonal.

Risiko disfungsi seksual merupakan diagnosis keperawatan yang didefinisikan sebagai berisiko mengalami perubahan fungsi seksual selama fase respon seksual berupa hasrat, terangsang, orgasme dan relaksasi yang dipandang tidak memuaskan, tidak bermakna/tidak adekuat. Diagnosis ini diberi kode D.0072, masuk dalam kategori fisiologis, subkategori reproduksi dan seksualitas dalam Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI).

Penelitian lain menyebutkan 64% perempuan berusia 40 hingga 65 tahun berisiko mengalami disfungsi seksual, dengan skor yang lebih rendah dalam domain hasrat dan minat seksual, kenyamanan, orgasme, dan kepuasan (Vitale et al., 2022). Prevalensi gangguan seksual pada perempuan usia premenopause dan pascamenopause meningkat dalam hal gangguan hasrat seksual, gangguan gairah seksual, gangguan orgasme, masalah pelumasan, gangguan nyeri seksual, gangguan hasrat seksual hipoaktif, gangguan stress, tekanan seksual dan ketidakpuasan (hubungan seksual yang tidak memuaskan) (Khani et al., 2021). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Wellni, Ernawati, dan Wa Mina La Isa Analisa data menggunakan Uji Chi Square dengan nilai ( $\alpha=0,005$ ). Hasil penelitian yang peneliti dapatkan untuk Uji Chi Square antara menopause dengan gangguan fungsi seksual menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan  $0,001 < 0,005$ . Ini berarti bahwa ada hubungan antara menopause dengan gangguan fungsi seksualitas pada wanita.

Resiko disfungsi seksual pada wanita menopause sering kali menjadi isu yang diabaikan, meskipun dampaknya sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup wanita menopause. Rasa malu, stigma sosial, serta kurangnya pemahaman mengenai perubahan ini sering kali menyebabkan wanita enggan untuk mencari bantuan atau membicarakan masalah ini dengan tenaga medis atau pasangan. Berdasarkan penelitian tentang fungsi seksual antaralain penurunan libido, gairah, orgasme dan kesulitan lubrikasi, atrofi vagina, seperti kekeringan vagina dan dispareunia superficial (Hamoda et al., 2020). Pandangan dan nilai tentang menopause yang tidak baik terhadap perubahan prubahan yang terjadi pada dirinya akan cenderung mengurangi atau bahkan menghindari aktivitas seksual atau tidak melakukan aktivitas seksual. Akan mengalami disfungsi seksual, dan ketidakpuasan dalam kehidupan seksual pada

wanita menopause.

Dampak positif bila wanita menerima perubahan perubahan fisik dan psikologis dan memiliki penilaian realistik terhadap berbagai perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada dirinya saat memasuki fase menopause. Mereka akan mampu mengelola sumber daya yang dimiliki dirinya yang kemudian dikombinasikan dengan penghargaan atas dirinya sendiri. yakin akan standar dan diri sendiri tanpa harus dikendalikan oleh orang lain dan memiliki penilaian realistik dan optimistis.

Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana wanita menopause dapat menerima terhadap perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang terjadi pada masa menopause. Pasangan dapat mempersiapkan diri agar mereka mampu menghadapi transformasi dengan bijak dan menanggapi menopause dengan lebih baik, sehingga kualitas hidup yang optimal tetap terjaga. Tenaga kesehatan harus memperkenalkan tentang menopause, perubahan yang terjadi pada masa menopause, metode mengatasi perubahan yang disebabkan oleh menopause, dan taktik menjaga keintiman hubungan suami istri tanpa melakukan hubungan seksual (intercourse), antara lain dengan sentuhan, pujian, pelukan, dan ciuman. (Livana et al., 2020) Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada ibu-ibu tentang menopause yang mempengaruhi aktivitas seksual, sehingga dapat membantu ibu-ibu usia menopause dapat mengembangkan pengetahuannya dan dapat mengatasi perubahan aktivitas seksualnya di usia menopause serta penangannya (Theresia Syrilla Da Cunha, 2021). Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Gambaran Resiko Disfungsi Seksual Pada Wanita Menopause di Desa Pelem Kecamatan Pare Kabupaten Kediri

## METODE

Desain penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah jenis penelitian yang menganalisis data dengan menggambarkan informasi yang dikumpulkan (Sugiyono, 2020). Penelitian dilaksanakan pada tanggal 15 sampai 30 April 2024, populasi dan sampel yang digunakan adalah Ibu menopause di Desa Pelem kecamatan Pare Kabupaten Kediri sebanyak 30 responden. menggunakan Teknik sampling total dengan Kriteria penelitian : Wanita menopause berusia 45-55 tahun, sehat, hadir saat penelitian dan memiliki suami

Teknik pengumpulan data dengan membagikan kuesioner FSFI (*Female Sexuale Function Index*)

adalah pertanyaan yang di gunakan untuk mengukur pengetahuan tentang fungsi seksual, yang terdiri dari 19 pertanyaan untuk mengukur perubahan fungsi seksual terhadap aktivitas seksual pada wanita Kuesioner FSFI (*Female Sexuale Function Index*) World Health Organization Quality of Life Brief Version (*WHOQOL-BREF*), Versi Bahasa Indonesia dengan nilai cronbach alpha 0.84 (Pangastuti, et al 2018), merupakan kuesioner untuk mengukur hasrat seksual, gairah seksual, lubrikasi vagina, orgasme, kepuasan seksual dan nyeri saat berhubungan seksual pada wanita. Penilaian untuk setiap domain hasrat seksual yaitu rentang skor 1-5, skor 1 mengindikasikan responden tidak mempunyai hasrat seksual selama empat minggu terakhir. Pertanyaan domain gairah seksual rentang skor 0-5, skor 0 mengindikasikan responden tidak mempunyai gairah seksual selama empat minggu terakhir. Pertanyaan domain lubrikasi vagina rentang skor 0-5, skor 0 mengindikasikan vagina responden tidak basah saat berhubungan seksual selama empat minggu terakhir. Pertanyaan domain orgasme rentang skor 0-5, skor 0 mengindikasikan responden tidak mengalami orgasme selama empat minggu terakhir. Pertanyaan domain kepuasan seksual rentang skor 0-5, skor 0 mengindikasikan responden tidak mengalami kepuasan seksual selama empat minggu terakhir dan pertanyaan domain nyeri seksual rentang skor 0-5, skor 0 mengindikasikan responden tidak Mengalami nyeri saat berhubungan seksual selama empat minggu terakhir. Data mengenai fungsi seksual Penulisan *coding* pada kuesioner FSFI (*Female Sexuale Function Index*) yang terdiri dari 19 pertanyaan

Domain Pertanyaan Rentang nomor 1,3,6,7,9,11,17 dan 18 diberikan kode 0 untuk jawaban "tidak ada aktivitas seksual", kode 1 untuk jawaban "tidak pernah", kode 2 untuk jawaban jarang", kode 3 untuk jawaban untuk jawaban "sering dan kode 5 untuk jawaban"selalu". Pertanyaan nomor 2,4 dan 19 diberikan kode 0 untuk jawaban "tidak ada aktivitas seksual", kode 1 untuk jawaban "sangat rendah", kode 2 untuk jawaban "rendah", kode 3 untuk jawaban "Sedang", kode 4 untuk jawaban "Tinggi" dan kode 5 untuk jawaban "Sangat Tinggi". Pertanyaan nomor 8, 10 dan 12 diberikan kode 0 untuk jawaban "Tidak ada aktivitas seksual", kode 1 untuk jawaban "tidak basah", kode 2 untuk jawaban "Sangat Sulit", kode 3 untuk jawaban "Sulit", kode 4 untuk jawaban "Agak Sulit" dan kode 5 untuk jawaban "Tidak Sulit". Pertanyaan nomor 13, 14, 15 dan 16 diberikan kode 0 untuk jawaban "Tidak ada aktivitas seksual", kode 1 untuk jawaban "Sangat Tidak Puas", kode 2 untuk jawaban "Kurang Puas", kode 3 untuk jawaban "Cukup Puas ", kode 4 untuk jawaban "Puas" dan kode 5 untuk

jawaban "Sangat Puas". Skor  $\geq 26,55$  dikategorikan FSFI (Tidak resiko Disfungsi Seksual) dan Skor  $\leq 26,55$  dikategorikan Disfungsi Seksual

## HASIL

Penelitian dilaksanakan di Desa Pelem Kecamatan Pare Kabupaten Kediri dari tgl 15 sampai dengan 30 Desember 2024. Responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 30 responden. Hasil penelitian ini akan menyajikan data pada tabel 1 berupa distribusi karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan dan lama menopause sedangkan pada data tabel 2 menyajikan berupa data distribusi responden berdasarkan resiko terjadinya disfungsi seksual pada wanita menopause di Desa Pelem Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden meliputi usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan lamanya menopause selanjutnya data diinterpretasikan (Nursalam 2017) didapatkan hasil. Berdasarkan usia hampir seluruh responden berusia 46-55 (83,3%), hampir setengahnya berpendidikan terakhir SMA (40%). sebagian besar responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (73,3%), Sebagian besar responden lama menopause kurang dari atau sama dengan 1 tahun (66,7%)

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Pada Wanita Menopause di Desa Pelem Kecamatan Pare Kabupaten Kediri, 15 sampai dengan 30 Desember 2024**

VARIABEL	N = 30	%
<b>USIA</b>		
40 - 45 th	5	16,7%
46 - 55 th	25	83,3%
<b>PENDIDIKAN</b>		
SD	7	23,3%
SMP/SLTP	7	23,3%
SMA/SMK	12	40%
PT	4	13,4%
<b>PEKERJAAN</b>		
IRT	22	73,3%
Swasta	2	6,7%
Wiraswasta	5	16,7%
Petani	1	3,3%
<b>LAMA MENOPAUSE</b>		
$\leq 1$ th	10	33,3%
$>1$ th	20	66,7%

**Sumber kuesioner 15-30 Desember 2024**

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis menunjukkan hasil hampir seluruh responden memiliki resiko disfungsi seksual sebanyak 23 responden (76,7%)

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Data Resiko Disfungsi Seksual Pada Wanita Menopause di Desa Pelem Kecamatan Pare Kabupaten Kediri, 15 sampai dengan 30 Desember 2024**

KRITERIA	N=30	&
Resiko disfungsi seksual	23	76,7%
Tidak Beresiko disfungsi seksual	7	23,3%
Jumlah	30	100%

**Sumber kuesioner 15-30 Desember 2024**

## PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pelem Kecamatan Pare Kabupaten Kediri pada tanggal 15 sampai dengan 30 Desember 2024 dengan jumlah responden sebanyak 30 responden. Hasil analisis penelitian didapatkan hampir seluruh responden memiliki resiko disfungsi seksual (76,7%).

Responden dalam penelitian ini adalah wanita usia 40-55 tahun yang masih aktif melakukan hubungan seksual dalam kurun waktu 4 minggu terakhir. kuesioner yang digunakan adalah *Female Sexual Function Index (FSFI)*, dengan hasil analisis Resiko disfungsi seksual FSFI  $\leq 26.55$  *World Health Organization Quality of Life Brief Version (WHOQOL-BREF)*, Versi Bahasa Indonesia dengan nilai cronbach alpha 0.84 (Pangastuti, et al, 2018).

Masalah seksual dan disfungsi pada wanita menopause sangat berhubungan dengan masalah Kesehatan lainnya, Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ida Ayu (2022). Fungsi seksual pada seorang wanita dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti hormonal, vaskular, neurologis, personal, interpersonal, sosial, norma, budaya dan nilai agama. Perubahan hormonal yang terjadi pada wanita menopuse menyebabkan keluhan vasomotor, penurunan libido, perubahan lapisan, keasaman dan lubrikasi organ urogenital. Penurunan fungsi seksual mulai jelas dirasakan dalam waktu 20 bulan sebelum siklus menstruasi terakhir, kemudian melambat satu tahun setelahnya sampai dengan 5 tahun pasca menopause.(Avis NE, et al 2018). Wanita menopause cenderung memiliki kepuasan yang rendah selama aktifitas seksual. Rendahnya kepuasan seksual dapat dikaitkan dengan penurunan minat seksual dan frekuensi orgasme karena status menopause. Menopause merupakan hal yang terjadi secara natural yang ditandai dengan berhentinya siklus menstruasi. Berhentinya siklus menstruasi dipengaruhi banyak

faktor sehingga usia terjadinya menopause berbeda-beda pada setiap individu

Berdasarkan hasil analisis didapatkan kelompok usia 40 sampai dengan 55 tahun, hampir seluruh responden berusia 46-55 (83,3%), Secara umum usia menopause pada penelitian ini berada pada rentang 40-55 tahun. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Soviatin (2020) yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara disfungsi seksual pada wanita yang lebih tua mengingat bukti bahwa frekuensi hubungan seksual menurun dengan bertambahnya usia. Analisis regresi logistic biner mengungkapkan bahwa usia adalah prediktor signifikan untuk memiliki fungsi seksual yang sehat. Seiring bertambahnya usia wanita, dari usia 40-80 tahun, semakin sedikit yang memiliki pasangan dan aktif secara seksual .

Berdasarkan analisi pekerjaan didapatkan sebagian besar responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (73,3%). Perempuan yang tidak bekerja lebih tinggi beresiko disfusi seksual dibandingkan perempuan yang bekerja. Pekerjaan atau aktivitas seorang wanita yang dilakukan setiap hari sangat mempengaruhi psikis seseorang sehingga Perempuan bekerja lebih cepat mengalami menopause dan terjadinya resiko disfungsi seksual. Akan tetapi pekerjaan tidak mempengaruhi wanita cepat mengalami menopause banyak sekali faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya menopause. Pekerjaan dapat mengurangi tekanan keuangan, namun pengangguran atau wanita tidak bekerja (sebagai ibu rumah tangga) juga secara signifikan terkait dengan keparahan gejala vasomotor dan psikologis pada masa menopause (Zou et al., 2021).

Berdasarkan analisis lama terjadinya menopause didapatkan Sebagian besar responden lama menopause kurang atau sama dengan 1 tahun (66,7%). Perempuan atau wanita yang menopause mengalami penurunan sirkulasi estrogen yang mengakibatkan perubahan pada fungsi seksual (Santoro et al., 2021). Semakin lama perempuan mengalami menopause maka semakin kompleks masalah seksual yang terjadi (Khani et al., 2021). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perempuan yang mengalami menopause lebih lama memiliki masalah seksual yang kompleks ditunjukkan pada skor resiko disfungsi seksual yang rendah.

Wanita dapat mengatasi masalah menopause secara fisik dan psikologis, terutama terjadinya masalah resiko disfungsi seksual karena tidak dapat melayani suami seperti dulu lagi sebelum menopause dengan cara memperbaiki dirinya dari pengalaman

keberhasilan sebelumnya, belajar dan bertanya dari wanita lain yang sudah mampu mengatasi dan mengendalikan masalah menopause, wanita menopause harus dapat berdamai dengan diri sendiri dan menerima menopause secara emosional yang baik terhadap perubahan-perubahan yang terjadi secara fisik dan psikologi dimasa premenopause, menopause dan pasca menopause(Kafaei-Atrian et al., 2022).

## KESIMPULAN

Pada penelitian ini dapat disimpulkan hampir seluruh responden memiliki resiko disfungsi seksual (76,7%) , dipengaruhi oleh usia, pekerjaan , lama menopause dan berkurangnya hormon estrogen dan progesterone yang sangat berpengaruh pada kehidupan seorang wanita dimulai saat awal menstruasi sampai berakhirnya menstruasi atau menopause.

## SARAN

Wanita menjelang menopause hendaklah mencari informasi dan bertanya kepada tenaga kesehatan, teman, saudara, dan dimedia sosial sebagai edukasi untuk memperbaiki diri berdamai dan menerima menopause dalam upaya mengurangi dampak menopause terhadap fungsi seksual, agar dapat menikmati masa menopasue dengan penuh kabahagiaan dan kedamaian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Avis NE, Crawford SL, Green R. Vasomotor Symptoms Across the Menopause Transition: Differences Among Women. Vol. 45, Obstetrics and Gynecology Clinics of North America.2018. doi: 10.1016/j.ogc.2018.07.005
- Avis NE, Brockwell S, Randolph JF, Shen S, Cain VS, Ory M, et al. Longitudinal changes in sexual functioning as women transition through menopause: Results from the study of women's health across the nation. Menopause 2009;16(3):629-40. doi: 10.1097/gme.0b013e3181948dd0
- Ayu I, Wayan N. Gambaran Fungsi Seksual Wanita menopause usia 40-60 tahun di kota Denpasar. Journal of TSCSI Kep. 2022;7(2): 81-90. Assesses and helps monitor sexual function and level of dysfunction in World Health Organization. 1997 . WHOQOL Group. Measuring quality of life:the development of the WHOQOL instrument. Geneva, Switzerland.women. <https://www.mdapp.co/female-sexual-function-index-fsfi-questionnaire-calculator-219/>
- Hamoda, H., Panay, N., Pedder, H., Arya, R., Savvas, M., & on behalf of the edicalAdvisory Council of the British Menopause Society. (2020). The

- British Menopause Society & Women's Health Concern 2020 Recommendations on Hormone Replacement Therapy in Menopausal Women. Post Reproductive Health, 26(4), 181–2023. Jurnal Keperawatan Silampari 6 (2) 1182-11961195 209. <https://doi.org/10.1177/2053369120957514>
- Jusuf, C., Leonardy, R. B., Tahir, A. M., Pakasi, S. S., Malinta, U., Calvin, J., Djakaria, N., Riana, G. M., Ginekologi, O., Hasanuddin, U., Sosial, G., & Obstetri, D. (2023). Penyuluhan Tentang Menopause Pada Perempuan Lansia Di Puskesmas Minasa Upa Menopause Socialization To Elderly Women At MinasaUpa Primary Health Care. 7(2), 363–369.(Khani et al., 2021).
- Khani S, Azizi M, Elyasi F, Kamali M, Moosazadeh M. The Prevalence of Sexual Dysfunction in the Different Menopausal Stages: A Systematic Review and Meta-Analysis. International Journal of Sexual Health 2021;33(3): 439-72. doi: 10.1080/19317611.2021.1926039
- Kafaei-Atrian, M., Sadat, Z., Nasiri, S., & Izadi-Avanji, F. S. (2022). The Effect of Self-care Education Based on Self-efficacy Theory, Individual Empowerment Model, and Their Integration on Quality of Life among Menopausal Women. International Journal of Community Based Nursing and Midwifery, 10(1), 54–63. <https://doi.org/10.30476/IJCBNM.2021.86814.1370>
- Livana, P., Resa Hadi, S., Terri, F., Dani, Kushindarto, & Firman, A. (2020). Indonesian Journal Of NursingAnd Health Sciences. Indonesian Journal Of Nursing And Health Sciences, 1(1), 37–48.
- Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (P. P. Lestari (Ed.); 4th Ed.). Salemba Medika
- Santoro, N., Roeca, C., Peters, B. A., & Neal-Perry, G. (2021). The Menopause Transition: Signs, Symptoms, and Management Options. Journal of Clinical Endocrinology and Metabolism, 106(1), 1–15. <https://doi.org/10.1210/clinem/dgaa764>
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sofiatin, F., Sutyarso, S., & Susanti, S. (2020). Faktor Biologi Dan Lingkungan Terhadap Disfungsi Seksual Wanita. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 171-176
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI (2016) Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI). Edisi 1, Dewan Pengurus PPNI
- Talaulikar, V. (2022). Menopause Transition: Physiology and Symptoms. Best Practice and Research: Clinical Obstetrics and Gynaecology, 81(xxxx), 3–7. <https://doi.org/10.1016/j.bjog.2022.03.003>
- Theresia Syrilla Use the “Insert Citation” button to add citations to this document.
- Vitale, S. G., Watrowski, R., Barra, F., D'alterio, M. N., Carugno, J., Sathyapalan, , Kahramanoglu, I., Reyes-Muñoz, E., Lin, L. Te, Urman, B., Ferrero, S., & Angioni, S.(2022). Abnormal Uterine Bleeding in Perimenopausal Women: The Role of Hysteroscopy and Its Impact on Quality of Life and Sexuality. Diagnostics, 12(5). <https://doi.org/10.3390/diagnostics12051176>
- Wellni, W., & La Isa, W. M. (2024). Hubungan Antara Menopaus Dengan Gangguan Fungsi Seksualitas Pada Wanita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kassi-Kassi. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 4(2), 212-217.
- Zou, P., Waliwitiya, T., Luo, Y., Sun, W., Shao, J., Zhang, H., & Huang, Y. (2021). Factors Influencing Healthy Menopause among Immigrant Women: A Scoping Review. BMC Women's Health, 21(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12905-021-01327-z>